

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia bisnis yang kompetitif dan semakin maju, perusahaan dituntut untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik agar dapat menarik perhatian serta menjaga kepercayaan investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Kinerja perusahaan yang baik, dapat diukur melalui analisis keuangan dari laporan keuangan. Jika laporan keuangan menunjukkan hasil yang optimal dan sesuai dengan target yang diinginkan, perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari para pemangku kepentingan. Hal ini akan memberikan peluang bagi perusahaan untuk meraih kesuksesan dan bertahan dalam persaingan di dunia bisnis. Oleh karena itu suatu perusahaan wajib mempunyai laporan keuangan, khususnya perusahaan *go public* diwajibkan membuat laporan keuangan setiap periodenya. Menurut PSAK No. 1 Tahun 2015, "Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas". Dalam PSAK No.1 Tahun 2015, laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif, catatan atas laporan keuangan, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas yang informasinya disajikan berdasarkan fakta yang ada tanpa mengurangi keterpahaman terhadap laporan keuangan. Menurut Munawair, laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan

bersangkutan, dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu para pengguna (*user*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial (Hidayat, 2018).

Salah satu indikator terpenting dari laporan keuangan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan yaitu laba atau *profit*. Menurut pernyataan *Statement Of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1, laba merupakan suatu informasi yang memiliki nilai prediktif sehingga dapat mengestimasi kinerja suatu perusahaan. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab, laporan keuangan juga merupakan media komunikasi perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Biasanya yang menjadi perhatian pengguna laporan keuangan adalah kinerja manajemen terkait keuntungan atau laba perusahaan. Adanya kecenderungan perhatian pada laba ini tentu disadari oleh manajemen, maka para manajer biasanya membuat bagaimana keuntungan atau laba dalam laporan keuangan dibuat untuk menguntungkan perusahaan.

Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam operasional perusahaannya bergantung pada kemampuan manajemen dalam meminimalkan dan mengelola risiko agar keuntungan yang akan diperoleh lebih maksimal. Tetapi faktanya, tidak semua perusahaan dapat mempertahankan kondisi laba agar stabil bahkan meningkatkan laba dalam perusahaan tersebut. Kondisi ini akan memotivasi para manajer untuk memberikan perhatian dan melakukan strategi-strategi tertentu untuk menghasilkan laba yang sesuai dengan ekspektasi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Laba seringkali menjadi

sasaran manajemen untuk mencapai tujuannya, karena laba sering digunakan oleh prinsipal sebagai standar kriteria dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, yang mana hal ini dapat merugikan para pemegang kepentingan seperti pemegang saham dan investor. Apalagi, saat perusahaan dalam kondisi dalam tekanan keuangan (*financial distress*), kegiatan memanipulasi laba dalam laporan keuangan ini biasa dilakukan atau biasa disebut dengan manajemen laba (Linda *et al.*, 2024).

Manajemen laba (*earnings management*) adalah suatu kondisi di mana manajemen melakukan campur tangan di dalam proses penyusunan laporan keuangannya yang diperuntukkan bagi pihak eksternal, sehingga dapat meratakan, menaikkan atau bahkan menurunkan laba sesuai dengan kebijakan manajemen itu sendiri (Pratika *et al.*, 2022). Tidak seperti *fraud*, manajemen laba meliputi pemilihan dan estimasi akuntansi yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Ini berarti bahwa perusahaan yang mempraktekkan manajemen laba akan mengelola pendapatan mereka dalam batas-batas prosedur akuntansi yang berlaku. Menurut Healy dan Wahlen (1999) dalam Carolina (2018) meskipun legal, manajemen laba dianggap tidak etis karena mempengaruhi kredibilitas perusahaan dan pasar modal. Manajemen laba tidak etis karena tujuannya adalah untuk menyesatkan beberapa *stakeholder* atau untuk mempengaruhi kontrak dengan mengubah rekening perusahaan. Tindakan manajemen laba tersebut dapat mengakibatkan citra perusahaan menjadi tidak baik, mengurangi kepercayaan pihak eksternal yang terlibat kepada perusahaan dan juga mengakibatkan pengambilan keputusan yang berujung menyesatkan seperti pengambilan keputusan investor untuk berinvestasi kepada perusahaan. Hal ini

berdampak pada keandalan dan kredibilitas informasi akuntansi yang tersaji pada laporan keuangan.

Manajemen laba juga terjadi karena adanya hubungan agensi sehingga menimbulkan adanya *asymetry* informasi yang dapat memicu terjadinya konflik agensi. Konflik yang terjadi antara manajer dan pemegang saham dapat dijelaskan dengan teori agensi. Dengan perbedaan informasi tersebut manajer memiliki keinginan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri dan mengesampingkan kepentingan *principal*. Selain itu, manajer juga memiliki peluang untuk mengelola laba yang dihasilkan. Tindakan tersebut dapat dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya.

Di Indonesia, terdapat beberapa situasi pelaporan pendapatan tidak tepat dan fenomena manajemen laba yang terjadi di beberapa perusahaan. Praktik manajemen laba yang terjadi dilakukan oleh PT Plaza Indonesia Realty. Pada tahun 2021 PT Plaza Indonesia Realty, Tbk diduga melakukan manajemen laba karena ketidaksesuaian laporan keuangannya. PT Plaza Indonesia Realty Tbk, mencatatkan laba sebesar Rp447,75 M sementara pendapatannya mengalami penurunan dan pembekakan pada beban pokok pendapatannya. Penurunan pendapatannya yaitu sebesar 6,04% dari tahun sebelumnya baik pendapatan sewa pusat perbelanjaan maupun sewa perkantoran. Sedangkan beban pokok pendapatan membengkak sebesar 3,29%.

Praktik manajemen laba juga dilakukan oleh perusahaan PT Wijaya Karya pada tahun 2022. Perusahaan tidak menyatakan laporan keuangan yang riil dan

akurat. Pasalnya kondisi keuangan perusahaan selalu menghasilkan laba dan pendapatan yang meningkat setiap tahunnya, namun arus kas tidak pernah positif dan beban keuangan pun meningkat. Kerugian PT WIKA kuartal I 2023 sebesar 374,9 miliar, kemudian turun secara tahunan dari kuartal I 2022 dengan rugi bersih 830,6 miliar. Adapun arus kas operasi WIKA tercatat negatif Rp 467,6 miliar atau naik dari sebelumnya negatif Rp 144,7 miliar.

Pada tahun 2022, PT Gudang garam mengalami tekanan kenaikan tarif cukai, rata-rata 12% pada Januari 2022. Hal ini membuat PT Gudang Garam melakukan manajemen laba dengan menggeser pembayaran cukai rokok dari Desember 2022 ke Januari 2023. Ini berdampak pada beban cukai 2022 turun menjadi Rp 2,1 triliun (dibandingkan proyeksi awal) dan laba bersih 2022 naik 8,7%. Tetapi strategi ini hanya efektif untuk laporan 2022, dan membuat beban 2023 menjadi lebih berat.

Fenomena manajemen laba juga terjadi pada perusahaan PT Indofarma Tbk.

Pada tahun 2024, diketahui dilakukan manipulasi dengan menggelembungkan pendapatan dan menunda pengakuan biaya operasional yang merakibat pada kerugian Rp371,83 miliar. Penyimpangan teridentifikasi selama periode tahun 2020 sampai semester I tahun 2023. Hal ini mencakup banyaknya praktik manipulative manajemen perusahaan dan anak perusahaan. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan citra perusahaan dan mencapai target finansial.

Berdasarkan kasus diatas dapat dilihat bahwa praktik manajemen laba masih marak terjadi, sehingga mengharuskan untuk dilakukan penelaahan kembali terhadap praktik manajemen laba. Manipulasi pembukuan merupakan pemicu

utama dari sebagian kasus tersebut. Akan tetapi, manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, namun lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan dan selama berada dalam koridor standar akuntansi keuangan yang berlaku. Walaupun ada penyimpangan yang mengakibatkan skandal keuangan. Hal ini menjadi bukti gagalnya tata kelola perusahaan serta lemahnya pengaturan dan pengawasan yang dilakukan pemerintah, yang tidak hanya merugikan para pemegang saham namun juga dapat menjadi bumerang bagi perusahaan.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi tindakan manajemen laba. Salah satunya faktor yang dapat mempengaruhi yaitu *leverage*. Sjahrian (2017:23) *leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang mempunyai biaya tetap (*fixed cost*) artinya sumber dananya berasal dari pinjaman karena mempunyai bunga sebagai biaya tetap dengan maksud untuk meningkatkan potensi. keuntungan pemegang saham. Baik tidaknya kondisi suatu perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya jumlah hutang yang dimiliki, sehingga dapat mengetahui sejauh mana perusahaan tersebut dibiayai oleh adanya hutang. Tinggi rendahnya rasio *leverage* pada suatu perusahaan akan menjadi pertimbangan investor untuk berinvestasi. Investor cenderung ragu untuk berinvestasi pada bisnis dengan rasio *leverage* yang besar, hal tersebut mendorong manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba menyesuaikan laba perusahaan sesuai yang diinginkan. Semakin kecil rasio *leverage* maka semakin kecil risikonya, begitu juga sebaliknya. Dengan begitu, ketika perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan

cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Harapan *et al.*, (2024), menunjukkan bahwa adanya pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam merugi. Sebaliknya Wijaya *et al.*, (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pengaruh negatif dari *leverage* terhadap manajemen laba dapat terjadi dikarenakan nilai *leverage* yang dimiliki perusahaan meningkat.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun. Whitaker juga mengungkapkan bahwa *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif selama beberapa tahun dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden, pemberhentian tenaga kerja, atau menghilangkan pembayaran deviden. Tidak berjalannya kegiatan operasional perusahaan dengan semestinya akan membuat laba bersih tahun berjalan yang diperoleh negatif. *Financial distress* dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan kebijakannya terutama kebijakan keuangan guna menampilkan keadaan keuangan yang diinginkan. Hal tersebut terjadi karena, perusahaan membutuhkan sumber daya yang cukup untuk melanjutkan operasional perusahaannya, termasuk uang tunai yang cukup untuk membayar pemberi pinjaman. Kesulitan keuangan ditandai dengan kondisi dimana

korporasi kekurangan sumber daya untuk memenuhi kepentingannya. Kendala keuangan atau *financial distress* merupakan salah satu faktor yang di duga mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung melakukan manajemen laba, hal itu dilakukan untuk memberikan sinyal yang baik di mata investor. Adam S.Koch (2002) mengemukakan bahwa perilaku manajemen laba meningkat seiring meningkatnya *financial distress* perusahaan.

Penelitian terdahulu oleh Faukha & Suwarno (2024) serta penelitian Anshari *et al.* (2024) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba. Dan perusahaan yang mengalami situasi *financial distress* mempunyai peluang melakukan praktik manajemen laba untuk menarik atau mempertahankan investor untuk pendanaannya. Sebaliknya, hal ini bertentangan dengan temuan penelitian oleh Eka Sulistia Minarti dan Suwarno (2024) serta penelitian Apriliana Linda, Lita Khoirun Nisa (2024) menyebutkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung mengurangi praktik manajemen laba, mungkin disebabkan oleh peningkatan pengawasan dari kreditor dan regulator ketika perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*.

Praktik manajemen laba yang masih terjadi hingga saat ini, menyadarkan akan pentingnya tata kelola perusahaan yang baik. Salah satu mekanisme tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* (GCG) yang diharapkan bisa

meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba yaitu kepemilikan manajerial. Variabel kepemilikan manajerial bisa digunakan selaku variabel yang bisa membatasi perilaku manajemen laba yang dilaksanakan manajer. Kepemilikan manajerial memiliki peran ganda di dalam perusahaan yaitu sebagai seorang manager sekaligus pemegang saham yang bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan perusahaan, dan tidak ingin perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan bangkrut, serta mempengaruhi prioritas perusahaan, insentif, keuntungan dan investasi. Kepemilikan manajerial mengacu pada saham yang dimiliki oleh manajer atau pemilik perusahaan, diukur sebagai persentase dari total saham yang dimiliki oleh mereka.

Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan kata lain, persentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Struktur kepemilikan manajemen digunakan sebagai mekanisme untuk mengatasi konflik representasional yang muncul akibat asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal. Ini menjelaskan bahwa struktur kepemilikan manajemen berperan dalam mengurangi ketimpangan informasi antara pihak internal dan eksternal dengan membagikan informasi secara internal.

Beberapa studi terdahulu masih memperlihatkan hasil yang tidaklah konsisten terkait dengan peran dari kepemilikan manajerial didalam memoderasi korelasi diantara *leverage* kepada manajemen laba. Sari dan Khafid (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial memoderasi

hubungan *leverage* terhadap manajemen laba. Sehingga dapat dipahami bahwa kepemilikan manajerial mampu memperlemah hubungan negatif *leverage* terhadap manajemen laba. Sedangkan dalam penelitian Permata Dewi dan Nurhayati (2022) menyatakan kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Tinggi rendahnya kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

Selanjutnya, sejumlah studi terdahulu juga masih memperlihatkan hasil yang tak konsisten terkait dengan peran dari kepemilikan manajerial dalam memoderasi korelasi diantara *financial distress* kepada manajemen laba. Wandu (2022) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi mempengaruhi hubungan *financial distress* dengan manajemen laba. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang proporsi pemegang sahamnya dari manajemen yang secara aktif ikut dalam setiap langkah yang diambil oleh perusahaan terutama disaat perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial dapat memperkuat adanya hubungan antara *financial distress* terhadap manajemen laba.

Tetapi berbeda dengan penelitian Cahyani *et al.* (2025) dalam penelitiannya menyatakan kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi pengaruh signifikan *financial distress* terhadap manajemen laba. Mengindikasikan bahwa kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial dalam suatu perusahaan tidak dapat mempengaruhi tingkat *financial distress* pada suatu perusahaan terhadap manajemen laba, hal ini disebabkan rata-rata proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan sampel tergolong rendah.

Inkonsistensi dari variabel-variabel yang telah diungkapkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, mengindikasikan adanya hasil yang tidak pasti terkait manajemen laba. Hal ini mengarahkan peneliti untuk melakukan penelitian serupa mengenai manajemen laba. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Dinda Vidya pada tahun 2024. Adapun kesamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen yang diteliti, yaitu *financial distress* serta kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Adapun perbedaan dan keterbaruan penelitian ini dengan penelitian Dinda Vidya, antara lain:

1. Pada penelitian sebelumnya, variabel bebas yang diteliti adalah variabel perencanaan pajak, *financial distress*, dan ukuran perusahaan. Tetapi pada penelitian ini, variabel yang diteliti adalah *financial distress* dan *leverage* terhadap manajemen laba untuk melihat bagaimana kondisi keuangan perusahaan dapat memengaruhi praktik akuntansi dan keputusan manajerial.
2. Pada penelitian sebelumnya, populasi penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Tetapi pada penelitian ini menggunakan populasi semua sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode berbeda, yaitu periode 2022-2024.
3. Pada penelitian sebelumnya, alat ukur *financial distress* yang digunakan adalah model *Z-Score* Altman Pertama. Tetapi pada penelitian ini menggunakan model *Z-Score* Altman Modifikasi karena formula *Z-score* ini merupakan rumus yang paling fleksibel yang dapat diterapkan di berbagai

jenis bidang usaha dan baik digunakan untuk negara berkembang seperti Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin menguji tingkat adanya praktik manajemen laba terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dengan judul **“Pengaruh *Leverage* dan *Financial distress* terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Adanya kecenderungan para pengguna laporan keuangan lebih memusatkan perhatiannya pada informasi laba atau rugi yang dihasilkan suatu perusahaan tanpa memperhatikan metode dan prosedur yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan.
2. Tingkat *leverage* yang mengalami kenaikan atau penurunan akan mempengaruhi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.
3. Situasi keuangan perusahaan yang buruk secara terus-menerus akan membahayakan posisi perusahaan atau proses menuju kebangkrutan sehingga akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.
4. Adanya fenomena manajemen laba yang terjadi pada perusahaan-perusahaan besar di Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Manajemen laba merupakan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Agar tidak menyimpang dari topik yang diteliti, tidak semua masalah teridentifikasi akan dibahas. Adapun batasan masalah yang akan diteliti berupa pengaruh *leverage* dan *financial distress* terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang muncul pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
3. Apakah kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
4. Apakah kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam menerapkan teori-teori yang dipelajari sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari peneliti dan menambah pengetahuan, khususnya tentang pengaruh *leverage* dan *financial distress* terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.

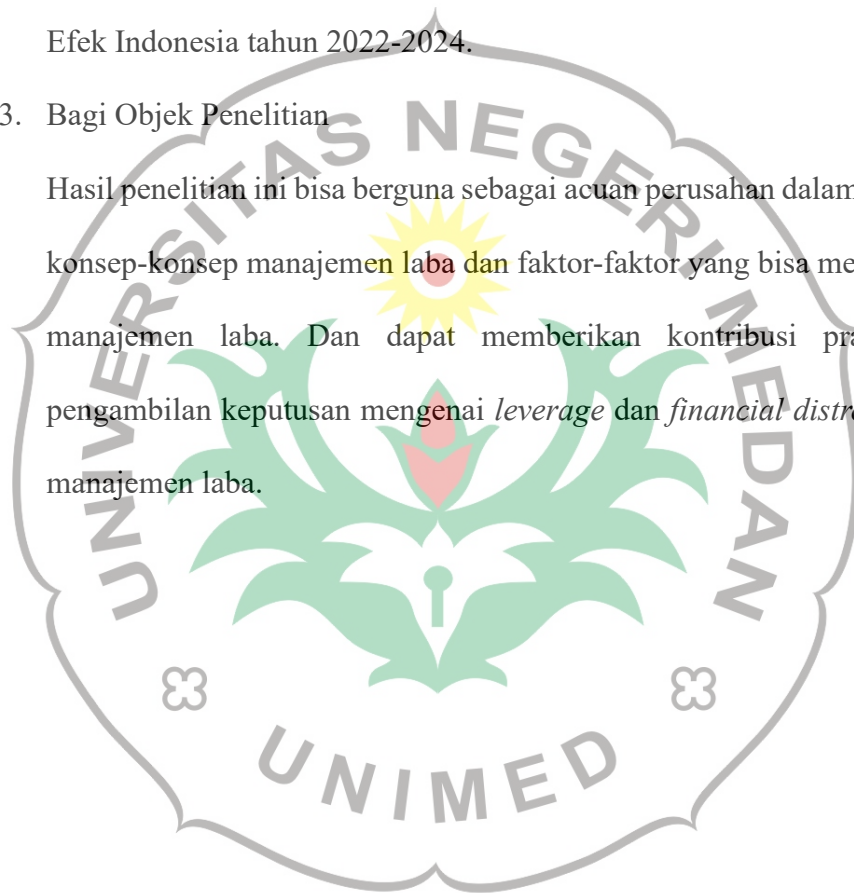
2. Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai ilmu akuntansi sehubungan dengan pengaruh *leverage*

dan *financial distress* dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

3. Bagi Objek Penelitian

Hasil penelitian ini bisa berguna sebagai acuan perusahaan dalam memahami konsep-konsep manajemen laba dan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi manajemen laba. Dan dapat memberikan kontribusi praktis untuk pengambilan keputusan mengenai *leverage* dan *financial distress* terhadap manajemen laba.



THE
Character Building
UNIVERSITY